

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian merupakan salah satu sektor fundamental dalam mendukung ketahanan pangan, stabilitas ekonomi, dan keberlanjutan ekologi. Di kawasan Asia-Pasifik, sektor pertanian menyerap lebih dari 30% tenaga kerja dan menjadi penopang utama penyediaan pangan bagi masyarakat (FAO, 2022). Di tengah meningkatnya tantangan global seperti perubahan iklim, degradasi lahan, serta menurunnya minat generasi muda terhadap sektor pertanian, upaya edukasi sejak usia dini menjadi semakin penting (Fandira, 2024). Pendidikan pertanian bagi anak tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan tentang sumber pangan, tetapi juga sebagai landasan pembentukan karakter berwawasan lingkungan dan berwawasan ekologi. Pendidikan lingkungan sejak usia sekolah dasar berperan penting dalam menumbuhkan perilaku berkelanjutan pada generasi masa depan Ludiya, (2024).

Implementasi pendidikan pertanian pada anak usia dini di berbagai negara, termasuk Indonesia dan Thailand, masih menghadapi sejumlah tantangan. Banyak sekolah dasar belum memiliki fasilitas memadai, ruang terbatas untuk praktik bercocok tanam, serta kurangnya tenaga pendidik yang kompeten dalam mengintegrasikan konsep pertanian dalam proses pembelajaran (Khasanah et al., 2024). Selain itu, kurikulum sekolah dasar pada umumnya lebih menekankan pada aspek akademis, sehingga kegiatan belajar berdasarkan pengalaman yang sangat penting dalam pengenalan pertanian sering terabaikan. Padahal, pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman konseptual anak serta membentuk kecintaan terhadap alam Damayanti, (2024).

Pada tingkat sekolah dasar, kegiatan pembelajaran pertanian dapat menjadi sarana efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai ekologis, kerja sama, dan kedisiplinan melalui pengalaman langsung. Menurut Nurlaili dkk. (2023), pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) mampu meningkatkan pemahaman konseptual anak serta memperkuat karakter peduli lingkungan. Namun demikian, upaya dalam meningkatkan pendidikan lingkungan

dan minat anak terhadap pertanian masih menghadapi beberapa kendala, antara lain keterbatasan fasilitas sekolah, kurangnya integrasi tema pertanian dalam kurikulum, serta minimnya tenaga pendidik yang memiliki kompetensi di bidang pertanian.

Thailand dipilih sebagai lokasi kegiatan pengabdian masyarakat ini karena negara ini dikenal memiliki komitmen kuat dalam mengembangkan pendidikan berbasis lingkungan. Pemerintah Thailand, melalui Strategi Pembangunan Berkelanjutan Thailand dan berbagai program sekolah hijau (*Green school programs*), secara aktif mendorong integrasi pertanian perkotaan, kebun sekolah, dan praktik ramah lingkungan ke dalam pendidikan dasar. Tantranont & Sawatdeenarunat, (2023). Sekolah Chitpakdewittaya merupakan salah satu sekolah yang berpotensi mengembangkan kegiatan pertanian sederhana, namun tetap memerlukan inovasi pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan kondisi sekolah, termasuk pembelajaran pertanian berkelanjutan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkenalkan konsep dasar pertanian kepada anak usia 8–12 tahun melalui metode yang menyenangkan, aplikatif, dan sesuai dengan perkembangan kognitif anak. Program ini memperkenalkan teknik pertanian modern berupa hidroponik sistem rakit apung (*floating raft hydroponics*) sebagai alternatif ramah lingkungan yang dapat diterapkan di area sekolah yang memiliki ruang terbatas Panggabean & Marpaung, (2024). Melalui kegiatan praktis seperti menabur, menanam, memupuk, dan mengamati pertumbuhan tanaman, anak-anak diharapkan memperoleh pengalaman langsung yang memperkuat pemahaman mereka tentang proses produksi pangan.

Selain memberikan pendidikan pertanian, kegiatan ini juga bertujuan untuk mengembangkan karakter positif pada anak-anak, seperti disiplin, kerja sama, rasa ingin tahu, dan kepedulian lingkungan. Dampak jangka panjangnya adalah terciptanya model pembelajaran terapan berbasis pertanian yang dapat direplikasi di sekolah-sekolah lain di Thailand dan Indonesia, sekaligus berkontribusi pada pengembangan generasi muda yang lebih peduli pangan, peduli lingkungan, dan memiliki pemahaman dasar tentang pertanian berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan pembelajaran pertanian melalui penanaman, pemupukan, dan hidroponik di Chitpakdewittaya School?
2. Bagaimana peningkatan pengetahuan dasar pertanian pada siswa setelah mengikuti kegiatan tersebut?
3. Apa saja dampak pendidikan lingkungan melalui kegiatan pertanian terhadap sikap siswa?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran pertanian pada siswa sekolah dasar.
2. Mengukur peningkatan pemahaman siswa terhadap penanaman, pemupukan, dan hidroponik.
3. Menjelaskan pengaruh kegiatan pertanian terhadap sikap peduli lingkungan siswa.

